

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang Masalah**

Pada era modern saat ini, orang sudah mulai terlena dengan nilai-nilai moral dan sebaliknya mengarah kepada nilai-nilai modernitas yang sarat dengan *permissiveness* (keserbabolehan). Nilai-nilai serba boleh yang dianut oleh sebagian besar remaja menjauhkannya dari nilai-nilai tradisional dan agama menuju kepada kebudayaan populer yang datangnya dari barat, salah satu alasannya karena mereka menganggap kebudayaan barat itu mengikuti perkembangan zaman, inovatif, kreatif, dan penuh dengan kesenangan.

Rianton (2013) mengatakan bahwa kebiasaan mencontoh tradisi budaya barat di karenakan remaja dipenuhi oleh perasaan bingung yang di sebabkan karena remaja yang mencari jati diri sehingga mudah terpengaruh dengan budaya-budaya yang masuk. Menurut peneliti, mahasiswa yang masih dalam tahapan remaja memiliki emosi yang masih tergolong labil, sehingga banyak diantara mahasiswa yang kemudian terpengaruh dan mengadopsi budaya-budaya yang datang yang sifatnya instan dan bertujuan semata – mata untuk mencari kesenangan. Dalam literatur psikologi, perilaku yang berorientasi pada kesenangan di namakan dengan perilaku hidup hedonis.

Menurut Veenhoven (2003) seseorang memiliki gaya hidup hedonis yaitu individu yang memandang kebahagiaan, kesenangan secara sepihak dan memanfaatkan hal tersebut untuk mencari kesenangan yang di harapkan.

Menurut Maxime Taquet dkk (2016) ketika mereka merasa buruk, kebanyakan orang mencoba untuk menurunkan emosi negatif mereka dengan memilih untuk terlibat dalam aktivitas yang membuat mereka merasa lebih baik (misalnya, makan, mencari dukungan sosial). Ketika mereka merasa baik, kebanyakan orang mencoba untuk mempertahankan atau bahkan memaksimalkan emosi positif mereka (misalnya, bermain, terlibat dalam berbagai, dan kegiatan sosial fisik rekreasi)

Gaya hidup seseorang sudah terbentuk melalui interaksi dengan lingkungannya. Banyak remaja yang hidupnya berketergantungan dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga, ketika keinginan tidak terpenuhi maka remaja akan merasa gaya hidupnya terancam, tidak mengikuti perubahan zaman dan tren yang sedang berkembang.

Fenomena gaya hidup tampak terlihat dikalangan remaja, menurut Nasroni (dalam monks, 1998) remaja memang menginginkan agar penampilan, gaya tingkah laku, cara bersikap akan menarik perhatian orang lain, terutama kelompok teman sebaya. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan oranglain atau kelompok teman sebaya menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang tren, misalkan saja *handphone android, fashion*, berbelanja di pusat perbelanjaan yang terkenal seperti mall, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian awal yang dilakukan terhadap mahasiswa mahasiswi (remaja) di fakultas psikologi UMS sebanyak 12 orang, di peroleh bahwa sebesar 35% mahasiswi memiliki kecenderungan terhadap benda, suatu kejadian dan pokok pembicaraan yang menekankan pada unsur kesenangan gaya

hidup hedonis misalnya *fashion, food*, dan barang-barang mahal. Sebanyak 30 % mahasiswi menghabiskan waktunya dengan melakukan suatu tindakan yang kurang bermanfaat misalnya nongkrong di kafe, berbelanja di mall dan sebagainya. Selain itu, 45% mahasiswi merespon situasi dengan memperhatikan pendapat seseorang mengenai barang yang dikenakan. Misalnya, pendapat mengenai barang yang di dikenakan sehingga penampilan seseorang menjadi menarik. Hal ini Dapat di simpulkan bahwa pendapat seseorang terhadap barang yang di dikenakan memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap gaya hidup hedonis di bandingkan dengan kecenderungan terhadap benda, suatu kejadian dan pokok pembicaraan yang menekankan pada unsur kesenangan gaya hidup hedonis dan menghabiskan waktunya dengan melakukan suatu tindakan yang kurang bermanfaat.

Penelitian awal tersebut didukung pula oleh penelitian yang dilakukan oleh Kasali (Kartina, 2009) yang menemukan bahwa mall merupakan tempat nongkrong paling favorit dikalangan remaja (30,8%), dan jajan merupakan prioritas utama pengeluaran remaja (49,4%), jalan-jalan atau hura-hura (9,8%), membeli peralatan sekolah/kuliah (19,5%). Hal ini memperlihatkan bahwa remaja saat ini lebih berorientasi pada gaya hidup hedonis.

Sebagaimana data awal di atas, banyak mahasiswa yang kehidupannya mengarah ke dalam gaya hidup hedonis, akan tetapi mereka tidak menyadari akan hal itu. Jika perilaku seperti ini berkelanjutan maka akan menimbulkan efek negatif terutama mahasiswa yang tugas utamanya adalah fokus dengan kegiatan kampus maka akan serta merta di tinggalkan dan memilih untuk mencari

kesenangan semata. Yusnia (dalam Rianton 2014), menjelaskan gaya hidup hedonis membutuhkan biaya yang besar, karena kesenangan hidup sudah tentu dilihat dari hasil kesuksesan materi, sehingga dapat dikatakan bahwa uang, harta, kekayaan, dan kemewahan hidup adalah norma mereka.

Hedonis sangat menarik bagi mahasiswa. Pasalnya banyak di antara mahasiswa yang menyukai gaya hidup yang komplit tanpa kekurangan sedikitpun. Misalnya adalah memiliki *handphone android*, *fashion* yang mengikuti perkembangan zaman. Ada keuntungan bagi orang-orang yang mampu secara materi karena dengan mudah mampu memenuhinya, sedangkan bagi orang-orang yang tidak mampu akan menghalalkan segala cara untuk dapat memenuhinya. Padahal tanpa disadari gaya hidup seperti itu akan merusak pandangan berfikir mahasiswa menjadi semakin apatis tentang lingkungannya serta cenderung egois terhadap sekitarnya. Jika gaya hidup seperti itu dibiarkan saja, maka akan memberikan efek negatif bagi dunia pendidikan yang dapat mengakibatkan menurunnya karakter mahasiswa di segala bidang.

Hedonis dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kotler (dalam Felicia, dkk, 2014) mengatakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi gaya hidup seseorang terbagi menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Yang pertama faktor internal termasuk (a) Sikap, suatu hal yang mencerminkan perasaan orang terhadap sesuatu (b) Pengalaman dan pengamatan: pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. (c) Kepribadian: suatu cara individu dalam bersosialisasi atau berinteraksi dengan lingkungan sekitar, (d) Konsep diri: pandangan individu mengenai dirinya sendiri (e) Motif: suatu dorongan yang

timbul dalam diri individu di sebabkan karena ada dorongan kebutuhan (f) Persepsi: Proses masuknya informasi ke dalam diri individu melalui beberapa proses 2) Faktor eksternal yaitu: (a) Kelompok referensi (b) Keluarga (c) Kelas sosial (d) Kebudayaan.

Namun ada satu aspek yang diduga akan memicu mahasiswa dalam berperilaku, yaitu aspek kepribadian. Beberapa riset menjelaskan bahwa kepribadian telah terbukti berpengaruh pada perilaku individu, baik dalam organisasi atau dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan kepribadian ini juga ikut mewarnai *individual differences* pada setiap manusia (Swagler & Jome, 2005).

Kepribadian mencakup sifat stabil dan abadi yang mengungkapkan diri mereka dalam berbagai situasi (Samaneh, 2012). Kepribadian juga merupakan kecenderungan bawaan yang di pengaruhi oleh lingkungan juga pendidikan, yang membentuk kondisi kejiwaan seseorang dan secara tidak langsung kejiwaan tersebut mempengaruhi sikap yang terbentuk terhadap lingkungan. (Weller, 2005)

Kepribadian seseorang, walaupun pada umumnya mantap dan konsisten, berubah dalam situasi yang berbeda. Tuntutan yang berbeda dari situasi yang berlainan memunculkan aspek-aspek yang berlainan dari kepribadian seseorang (Robbins, 1998)

Sampai saat ini banyak teori dan model yang di gunakan dalam menjelaskan kepribadian. Kepribadian yang di hubungkan dalam penelitian ini mencakup *Big Five Personality*. *Big Five Personality* adalah suatu pendekatan yang digunakan dalam psikologi untuk melihat kepribadian manusia melalui trait

yang tersusun dalam lima buah domain kepribadian yang telah dibentuk dengan menggunakan analisis faktor. Terdapat lima dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality* yaitu *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Emotional Stability*, *Openness to experiences*.

Berdasarkan fenomena yang di uraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan rumasan masalah, apakah ada hubungan antara Kepribadian dengan gaya hidup hedonis.

### **B. Tujuan Penelitian**

1. Secara khusus bertujuan untuk mengetahui korelasi antara komponen kepribadian dengan gaya hidup hedonis yaitu :
  - a. Hubungan antara *Neuroticism* dengan Gaya Hidup Hedonis.
  - b. Hubungan antara *Extraversion* dengan Gaya Hidup Hedonis.
  - c. Hubungan antara *Openness to Experience* dengan Gaya Hidup Hedonis.
  - d. Hubungan antara *Agreeableness* dengan Gaya Hidup Hedonis.
  - e. Hubungan antara *Conscientiousness* dengan Gaya Hidup Hedonis.
2. Untuk mengetahui sumbangan efektif dari masing-masing komponen terhadap gaya hidup hedonis.

### **C. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan ide di bidang ilmu psikologi sosial untuk memperluas pemahaman bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai gaya hidup hedonis.

#### **2. Secara Praktis**

##### **a. Bagi Mahasiswa**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk membantu mengurangi gaya hidup hedonis dikalangan mahasiswa. Dan di harapkan mahasiswi memahami pentingnya hidup sederhana.

##### **b. Bagi instansi atau fakultas**

Penelitian ini memberikan informasi empiris dan jika memungkinkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan sebagai upaya mengoptimalkan Kepribadian dan gaya hidup hedonis.

##### **c. Bagi peneliti selanjutnya**

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan referensi dan acuan untuk mengembangkan penelitian yang sejenis, khusunya mengenai hubungan antara Kepribadian dengan gaya hidup hedonis.